



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Vol. 6, No. 1, Agustus 2023

Reaktualisasi Kepemimpinan Gembala Jemaat bagi Pertumbuhan Jemaat

**Deny Fery Supit¹, Sonny Langingi², Jafar Jack Ishak³, Daud Alfons
Pandie^{4,*}**

^{1,2}STAK Lentera Bangsa, ³STT Apolos, ⁴STT Reformed Injili Internasional

^{*}Email Correspondence: daudalfons@sttrii.ac.id

ABSTRAK

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 17-07-2023

Direvisi: 30-08-2023

Disetujui: 30-08-2023

Dipublikasi: 31-08-2023

Artikel ini membahas mengenai hubungan antara kepemimpinan gembala sidang dan pertumbuhan jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan eksplorasi berbagai kajian pustaka seperti buku, artikel, dan tulisan terkait dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang gembala sidang yang efektif harus memiliki kualitas kepemimpinan yang mendukung pertumbuhan jemaat. Beberapa kualitas tersebut antara lain adalah disiplin diri yang tinggi, ketekunan dalam menghadapi tantangan dan hambatan, semangat misioner, dan memiliki visi pertumbuhan kualitas kehidupan jemaat Tuhan. Disiplin diri yang tinggi menjadi kualitas penting bagi seorang gembala sidang karena kepemimpinan yang efektif memerlukan komitmen dan dedikasi yang kuat. Gembala sidang yang disiplin akan mampu mengatur waktu, energi, dan sumber daya dengan baik untuk memimpin jemaat. Selain itu, seorang gembala sidang juga harus ulet dan tahan uji dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam pelayanan gereja. Ketekunan dan ketahanan ini memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada tujuan pertumbuhan jemaat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Semangat misioner juga menjadi kualitas penting dalam kepemimpinan gembala sidang. Seorang gembala sidang yang memiliki semangat misioner akan memandang jemaat bukan hanya sebagai anggota yang harus dilayani, tetapi juga sebagai misi untuk menjangkau dan mempengaruhi orang lain di luar gereja. Visi misioner ini akan mendorong pertumbuhan jemaat dengan menginspirasi anggota jemaat untuk aktif dalam memberitakan Injil dan mengundang orang lain untuk bergabung dalam komunitas iman. Kepemimpinan yang kuat seorang gembala sidang akan menghasilkan pertumbuhan kuantitas jemaat, yaitu peningkatan jumlah jiwa yang diselamatkan dalam gereja.

Kata Kunci:

Reaktualisasi, Kepemimpinan, Gembala Sidang, Pertumbuhan Jemaat.

ABSTRACT

This article examines the relationship between pastoral leadership and church

growth. This research uses a qualitative method which involves exploring various literature reviews such as books, articles, and writings related to the topics discussed in this article. The results and discussion of this study indicate that an effective pastor must have leadership qualities that support the growth of the congregation. Some of these qualities include high self-discipline, perseverance in facing challenges and obstacles, missionary spirit, and having a vision for the growth of the quality of life for God's congregation. High self-discipline is an important quality for a pastor because effective leadership requires strong commitment and dedication. A disciplined pastor will be able to manage his time, energy and resources well to lead the congregation. Apart from that, a pastor must also be tenacious and stand the test in facing various challenges and obstacles that may arise in church ministry. This perseverance and resilience allows them to stay focused on the goals of church growth and not give up easily in the face of difficulties. Missionary zeal is also an important quality in pastoral leadership. A pastor who has a missionary spirit will see the congregation not only as a member to be served, but also as a mission to reach and influence others outside the church. This missionary vision will encourage church growth by inspiring church members to be active in spreading the gospel and inviting others to join the faith community. The strong leadership of a pastor will result in a growth in the quantity of congregations, namely an increase in the number of souls being saved in the church.

Keywords:

Reactualization, Leadership, Pastor, Congregation Growth.

PENDAHULUAN

Gereja yang sehat seharusnya bertumbuh dalam segala hal yang terkait dengan kehidupan manusia dan dunia. Setiap umat Gereja dalam menjalani kehidupannya harus terus menyadari akan pentingnya transformasi dan intensitas reformasi dalam kehidupan manusia yang akan menuntun kehidupan setiap orang percaya untuk memiliki kehidupan yang berbeda dengan dunia. Donald McGavran menjelaskan bahwa gereja punya kewajiban untuk bertumbuh dan menjangkau orang dalam penginjilan. Artinya penginjilan itu berlaku dengan rasa syukur. Wiebracht menegaskan bahwa keinginan Allah adalah memenuhi surga dengan wakil-wakil dari setiap bangsa, suku, kaum dan Bahasa.¹ Perubahan sikap hidup yang sesungguhnya akan menghasilkan perbedaan tujuan dan fokus hidup yang menghasilkan sebuah pertumbuhan rohani yang sejati. Pertumbuhan gereja yang sehat melibatkan peningkatan jumlah anggota, perkembangan rohani individu dan pelayanan gereja, pemuridan yang efektif, serta pengaruh positif dalam masyarakat. Hal-hal ini saling terkait dan mencerminkan keseluruhan pertumbuhan dan kesehatan gereja sebagai tubuh Kristus di dunia ini.^{2,3} oleh karena itu, gereja yang tidak rela mereformasi

¹ Dean Wiebracht, *Menjawab Tantangan Amanat Agung* (Yogyakarta: Andi, 1992), 29.

² Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021):

kehidupannya sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dan tidak menyadari adanya perbedaan yang mendasar sebagai komunitas Allah dapat mengalami berbagai masalah. Ini bisa menyebabkan gereja menjadi lemah dan rentan terhadap dosa dan godaan dunia.⁴

Gereja sering kali dinilai dan diukur berdasarkan tanda-tanda fenomenologis atau simbol-simbol yang terlihat. Ini bisa mencakup pertumbuhan jumlah jemaat, kehadiran pada ibadah, kegiatan pelayanan yang terlihat, dan sejenisnya. Pada dasarnya, pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan gereja diukur secara nyata dan terlihat dari luar. Di sisi lain, pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa banyak jemaat yang tidak lagi fokus pada pertumbuhan kuantitatif, tetapi lebih pada perkembangan kualitatif. Artinya, jemaat tidak hanya berfokus pada angka-angka atau aktivitas luar, tetapi pada perubahan batiniah dan pertumbuhan rohani yang lebih dalam. Pernyataan tersebut mencerminkan keinginan untuk memiliki keseimbangan antara pertumbuhan dalam dan keluar.⁵ Donald McGavran, seorang teolog dan misionaris terkenal, mengatakan bahwa Allah menginginkan agar yang hilang ditemukan dan kembali ke kandang-Nya.⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa gereja harus memiliki fokus yang jelas pada pelayanan dan misi, untuk mencapai mereka yang belum mengenal Kristus. Pertanyaan yang muncul adalah, nilai-nilai apa yang benar-benar mendorong jemaat saat ini? Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa nilai-nilai mendasar harus mendorong jemaat untuk hidup bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk dan bersama-sama dengan Yesus Kristus. Nilai mendasar tersebut melibatkan menempatkan hidup jemaat dalam Kristus, dan mengalami Dia sebagai jalan, kebenaran, dan kehidupan. Hal ini mencerminkan pentingnya jemaat menjalankan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Kristus.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, tentunya salah satu pihak yang menjadi sorotan utama adalah pemimpin dalam gereja itu sendiri. Di mana pemimpin gereja atau gembala sidang masih menerapkan hal-hal yang tradisional dalam gereja seperti ibadah yang monoton, tidak mau menerima hal-hal baru, tidak mau di kritik, lebih fokus pada doktrinasi dari pada mengembangkan pola pikir jemaat yang komprehensif dan lain

1–11, accessed May 19, 2023, <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/3>.

³ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 80–97.

⁴ Haryadi Baskoro and Hendro H Siburian, “Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 120–141.

⁵ Immanuel Sukardi, Maria P Tjasmadi, and Rinawaty, “Melayani Dunia Tanpa Menjadi Duniawi,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2022): 51–61.

⁶ Ridwan Henry Simamora, “Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi,” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110.

sebagainya.⁷ Hal ini tentu menjadi satu persoalan yang perlu untuk direaktualisasikan agar gereja dapat bertumbuh dengan baik.⁸ Di sisi lain, pemimpin gereja perlu merefleksikan diri dan mengubah pendekatannya dalam mengembangkan gereja, sehingga gereja menjadi lebih berkualitas dalam hal iman dan logika. Dengan demikian, gereja tidak saja menjadi tempat jemaat mencari Tuhan tetapi tempat jemaat mencari arti hidup sebenarnya melalui pemahaman yang benar tentang Tuhan dan memahami pentingnya hidup yang berdampak.⁹

Bertolak dari realitas yang dikemukakan di atas, peran gembala sidang menjadi sangat vital dan aktual dalam mengupayakan pertumbuhan jemaat. Oleh karena itu, penulisan artikel ini menjadi sangat urgen guna memetakan dan melihat kembali kepemimpinan gembala agar mengarahkan jemaat dengan benar mau pun merefleksikan kembali dirinya sebagai pemimpin ditengah-tengah jemaat, sehingga memberikan perubahan bagi pertumbuhan jemaat secara kualitas dan kuantitas.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi pustaka yang mengacu pada referensi yang berkaitan dengan topik yang diangkat. Peneliti mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, jurnal, media online, dan sumber-sumber lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh penulis berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di dalam penulisan artikel ini adalah terlebih dahulu menganalisis konsep kepemimpinan gembala. Kemudian peneliti melakukan kajian literatur berkaitan dengan reaktualisasi kepemimpinan gembala guna menemukan gambaran masalah sebenarnya. Selanjutnya, untuk memberikan solusi mengenai masalah yang di angkat, penulis membuat gambaran tentang reaktualisasi kepemimpinan gembala bagi pertumbuhan jemaat.

⁷ Martinus Hartono Sodikdiana, Yanto Paulus Hermanto, and Christopher Santoso, "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Beribadah Secara Tatap Muka Pasca Pandemi Covid," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (June 27, 2023): 67–80.

⁸ Otoriteit Dachi and Vinna Isya Merti Manao, "Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (October 6, 2021): 29–38, accessed June 16, 2023, <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/66>.

⁹ Desi Sianipar, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga," *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 2020): 73–92.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Reaktualisasi Kepemimpinan

Kata "reaktualisasi" telah dikenal cukup lama dan umumnya digunakan dalam konteks ilmiah atau akademik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi reaktualisasi adalah proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran, dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, dan budaya.¹⁰ Reaktualisasi mengacu pada upaya untuk memperbaharui atau memperbaiki nilai-nilai, norma, atau ide-ide yang mendasari suatu masyarakat atau sistem. Hal ini dapat terjadi ketika nilai-nilai yang ada dianggap tidak lagi relevan atau efektif, sehingga perlu dilakukan penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan sosial, budaya, atau ekonomi yang terjadi. Reaktualisasi juga dapat melibatkan pengenalan atau reintroduksi kembali nilai-nilai yang mungkin telah terlupakan atau terabaikan oleh masyarakat. Contoh penerapan konsep reaktualisasi dapat ditemukan dalam berbagai konteks. Misalnya, di bidang pendidikan, reaktualisasi pendidikan dapat merujuk pada upaya untuk memperbaiki kurikulum, metode pengajaran, atau nilai-nilai yang diajarkan agar tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Di bidang agama, reaktualisasi dapat mengacu pada interpretasi ulang atau penyegaran ajaran agama yang mengikuti perkembangan sosial dan budaya yang berubah.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reaktualisasi adalah proses atau tindakan menghidupkan atau mengaktualisasikan kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya. Reaktualisasi melibatkan pembaharuan atau penggunaan kembali sesuatu yang telah ada sebelumnya dengan cara yang relevan atau kontekstual untuk masa kini. Ini dapat memberikan pandangan baru, pemahaman yang lebih dalam, atau memberikan nilai tambah terhadap apa yang telah ada sebelumnya.

Dalam konteks Indonesia, gereja-gereja memiliki peran penting dalam menyebarkan Injil dan menerapkan prinsip-prinsip iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Reaktualisasi menjadi suatu kebutuhan, mengingat gereja juga harus beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi dalam budaya dan masyarakat lokal. Dengan terus-menerus mengoreksi, memperbaiki, dan mereformasi diri sesuai

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), "Bijaksana."

¹¹ Tim BALITBANG PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama: Theologi Religionum* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 137.

dengan Firman Tuhan, gereja-gereja di Indonesia dapat menjadi saksi yang jelas dan memberikan dampak positif dalam masyarakat di sekitarnya. Dalam konteks ini, reaktualisasi menjadi bagian yang penting dalam perkembangan gereja. Reaktualisasi mengacu pada upaya gereja untuk terus mereformasi dan memperbarui dirinya sesuai dengan Firman Tuhan. Marthen Luther, menekankan pentingnya konsep Gereja yang sudah direformasi harus terus-menerus direformasi sesuai dengan Firman Tuhan yang hidup. Luther berpendapat bahwa gereja harus terus berusaha untuk menjadi lebih setia terhadap ajaran dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kitab Suci. Ini mengandung makna bahwa gereja tidak boleh berhenti dalam upayanya untuk memperbarui dan mereformasi dirinya sendiri sesuai dengan panduan Firman Tuhan.¹² J.C. Ryle juga menekankan pentingnya kesaksian yang jelas dan hidup yang lurus dalam menjalankan iman Kristen. Ia mengajak orang percaya untuk hidup dengan cara yang menyiratkan identitas mereka sebagai milik Yesus dan melayani-Nya dengan tulus. Ryle menginginkan agar hidup dan perilaku orang Kristen mencerminkan keyakinan mereka dengan jelas, sehingga orang lain tidak ragu akan siapa yang mereka ikuti dan layani.¹³

Hal tersebut adalah keinginan umum di antara banyak orang Kristen dalam menghidupi iman mereka dengan cara mencerminkan keyakinan dan nilai-nilai Kristen. Menjalani kehidupan Kristen melibatkan upaya untuk mengikuti teladan Yesus Kristus, yang mengajarkan kasih, belas kasihan, pengampunan, dan pelayanan kepada orang lain. Itu berarti memperlakukan orang lain dengan baik, mempraktikkan kerendahan hati, mencari keadilan, dan menunjukkan integritas dalam semua aspek kehidupan. Dengan demikian, dapat menjadi pengaruh positif dan cerminan kasih Tuhan bagi orang-orang di sekitar Anda. Namun, penting untuk mengakui bahwa sebagai manusia, kita tidak sempurna dan rentan terhadap kesalahan. Tidak ada seorang pun yang dapat dengan sempurna mewujudkan cita-cita kekristenan sepanjang waktu. Ini adalah perjalanan pertumbuhan, pembelajaran, dan transformasi seumur hidup. Penting juga untuk diingat bahwa iman adalah masalah pribadi, dan orang Kristen yang berbeda dapat mengekspresikan kepercayaan mereka dengan cara yang berbeda.

Dalam konteks kepemimpinan, reaktualisasi merujuk pada upaya membangun karakter pemimpin agar dapat mencapai potensi maksimal dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini, karakter pemimpin memainkan peran penting. Seorang pemimpin

¹² Paulus Kunto Baskoro, "Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Teologi(JUTEOLOG)* Vol. 1, no. 2 (June 2021): 151–169.

¹³ Feteriadi, "Memaknai Kerja Berlandaskan Alkitab Di Institusi Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologia Forum STFT Surya Nusantara*, no. 1 (2018): 27–47.

berkarakter adalah seseorang yang mampu merancang skenario masa depan dan berjuang untuk mewujudkan skenario tersebut dengan melakukan perubahan mendasar dalam organisasi atau gereja, dengan berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Selain karakter, kredibilitas juga menjadi faktor yang sangat penting dalam kepemimpinan. Kredibilitas seorang pemimpin melibatkan komitmen, integritas, kejujuran, konsistensi, dan keberanian dalam bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil. Seorang pemimpin yang memiliki kredibilitas yang kuat akan siap untuk mempertanggungjawabkan kegagalan tanpa mencari kambing hitam. Mereka lebih cenderung mencari kesalahan yang terjadi untuk diperbaiki, daripada mencari siapa yang harus disalahkan. Kredibilitas juga mencakup ketenangan batin seorang pemimpin dalam memberikan reaksi yang tepat, terutama dalam situasi yang kritis. Selain itu, kredibilitas juga melibatkan kecakapan dan keterampilan teknis dalam memimpin. Seorang pemimpin yang kredibel harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan tugas kepemimpinan secara efektif. Ini mencakup kemampuan mengambil keputusan yang baik, mengelola tim dengan efisien, mengkomunikasikan visi dan tujuan dengan jelas, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dengan cara yang kompeten. Secara keseluruhan, kombinasi antara karakter yang kuat dan kredibilitas yang tinggi akan membantu seorang pemimpin dalam menjalankan peran kepemimpinannya dengan sukses. Kualitas-kualitas ini saling melengkapi dan menciptakan dasar yang kuat untuk kepemimpinan yang efektif.¹⁴¹⁵

Pemimpin berkarakter yang menjadi sumber inspirasi keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan. Mereka tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata. Keteladanan pemimpin tidak hanya terletak pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Pentingnya kepemimpinan yang inspiratif dan autentik adalah untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas di antara orang-orang yang dipimpin. Ketika seorang pemimpin hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ia anjurkan, ia memberikan teladan yang kuat bagi orang lain untuk mengikutinya. Orang-orang cenderung lebih termotivasi dan terinspirasi untuk bekerja menuju visi, misi, dan tujuan yang sama jika mereka melihat pemimpin mereka

¹⁴ Harls R Evan Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38, accessed June 17, 2023, <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/7>.

¹⁵ Antonius Atosökhi Gea, "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis," *Humaniora* 5, no. 2 (October 2014): 950–959.

menjalankan nilai-nilai tersebut dengan konsistensi dan integritas. Menjadi pemimpin yang inspiratif dan berkarakter bukanlah tugas yang mudah. Ini membutuhkan kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk memahami nilai-nilai yang penting, dan kemauan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan kolektif. Selain itu, pemimpin juga perlu mampu berkomunikasi dengan baik, mendengarkan, dan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang dipimpinnya.¹⁶

Dalam praktiknya, pemimpin yang inspiratif harus mampu menyampaikan visi dan misi dengan jelas dan memotivasi orang-orang untuk bekerja menuju tujuan tersebut. Mereka juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Melalui keteladanan mereka, pemimpin berkarakter dapat membawa perubahan positif, memotivasi orang lain, dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Perlu diingat bahwa tidak semua pemimpin akan sempurna dalam menjalankan peran ini. Setiap pemimpin memiliki kelebihan dan kelemahan. Namun, yang terpenting adalah pemimpin memiliki kesadaran diri dan komitmen untuk terus belajar, berkembang, dan menjadi lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin yang inspiratif dan berkarakter.

Reaktualisasi Kepemimpinan Gereja

Hamba Tuhan yang menggembalakan suatu gereja, reaktualisasi menjadi upaya untuk menghidupkan kembali atau memperbarui praktik-praktik keagamaan dan spiritualitas yang telah ada sebelumnya. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk ibadah, pengajaran, pelayanan sosial, dan struktur organisasi. Reaktualisasi gereja sering kali dilakukan dengan tujuan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan zaman modern serta untuk menghubungkan pesan keagamaan dengan konteks kehidupan sehari-hari umat. Hal ini bisa mencakup penggunaan bentuk-bentuk ibadah yang lebih kontemporer, penyampaian pesan yang relevan dan inklusif, serta penggunaan media dan teknologi dalam pelayanan gereja.

Dalam reaktualisasi gereja, nilai-nilai dan ajaran agama tetap menjadi pijakan utama, namun diterjemahkan dan diaplikasikan dalam cara yang lebih relevan dan dapat dipahami oleh jemaat dalam zaman yang terus berubah. Tujuannya adalah untuk mempertahankan esensi iman dan nilai-nilai Kristen, sambil menyesuaikan praktik-praktik

¹⁶ Hisikia Gulo, "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 2021): 17–28.

gerejawi dengan kebutuhan dan tantangan konteks sosial dan budaya yang berbeda.¹⁷ Reaktualisasi gereja juga dapat mencakup pengembangan strategi baru dalam pelayanan sosial dan misionaris, menjalin hubungan dengan komunitas di sekitar gereja, dan memperbarui struktur organisasi gereja untuk memfasilitasi partisipasi dan pelayanan umat. Namun, penting juga untuk diingat bahwa reaktualisasi gereja dapat memicu perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan umat. Beberapa mungkin menghargai tradisi dan praktik gerejawi yang telah ada sebelumnya.¹⁸ Sementara yang lain merasa perlu melakukan perubahan untuk menjawab tuntutan zaman. Oleh karena itu, proses reaktualisasi gereja membutuhkan dialog, pemahaman, dan kesepakatan bersama untuk mencapai kesinambungan antara tradisi dan inovasi yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen.

Berkaca dari penjelasan di atas, gereja memiliki peran penting dalam menyaksikan kasih Allah kepada dunia. Kasih Allah merupakan inti dari ajaran Kristus, dan gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya di dunia ini. Kesaksian jemaat dapat terwujud ketika gereja sebagai tubuh Kristus hidup dan bertumbuh dalam batas wilayah setempat. Sejalan dengan hal tersebut, kepemimpinan yang baik sangat penting dalam memastikan gereja dapat hidup dan bertumbuh serta mencapai tujuannya. Kepemimpinan yang efektif akan membantu menyatukan jemaat, memberikan arahan yang jelas, dan memfasilitasi perkembangan rohani dan pelayanan gereja.¹⁹ G.E. Wright menegaskan bahwa kepemimpinan memiliki peran yang penting dan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, hingga lingkup yang lebih luas seperti masyarakat, negara, dan dunia, keberadaan pemimpin yang baik sangat diperlukan untuk menjaga keteraturan dan harmonisasi dalam kehidupan.²⁰

Dalam realitas kehidupan berjemaat, seorang gembala sidang atau pemimpin jemaat memiliki peran yang penting dalam menghadapi tantangan perubahan dan pertumbuhan gereja. Dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin jemaat, penting untuk selalu mengingat bahwa setiap anggota jemaat memiliki potensi, bakat, dan pemikiran yang unik. Seorang gembala sidang yang baik harus mendorong dan mendukung

¹⁷ Tri Subekti and Pujiwati, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 2019): 157–172.

¹⁸ Desti Ratna Sari Halawa, "Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku The Priesthood Dan 1 Timotius 3:1-7," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (December 2021): 45–54.

¹⁹ Daud Alfons Pandie and Nidia Lina Ardela, "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja," *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 24, 2020): 1, accessed May 19, 2023, <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/7>.

²⁰ G. E. Wright, *Mengelola Konflik Dalam Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 15.

jemaatnya untuk mengembangkan dan menggunakan potensi mereka, sehingga gereja dapat tumbuh dan berkembang dalam cara yang relevan dengan konteks lokalnya.^{21,22}

Dalam kegiatan pelayanan gereja, relasi yang baik sangat penting. Relasi yang baik mencakup hubungan antara orang-orang yang memiliki jabatan khusus dalam struktur organisasi gerejawi, seperti pendeta, penatua, atau pengurus gereja. Namun, relasi yang baik juga mencakup hubungan antara seluruh warga jemaat gereja. Untuk menjaga relasi yang baik di gereja, penting untuk membangun komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan bersedia mendengarkan satu sama lain. Penting juga untuk menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi keragaman di dalam gereja. Selain itu, mengadakan kegiatan sosial dan ibadah bersama, seperti retret, pertemuan kelompok kecil, atau kegiatan pelayanan bersama, dapat membantu mempererat hubungan antara warga jemaat gereja. Sementara relasi antara gembala sidang dan jemaat harus didasarkan pada saling pengertian, kepercayaan, dan cinta. Gembala sidang berfungsi sebagai teladan, pembimbing, dan penolong dalam perkembangan spiritual jemaat. Mereka berbagi kegembiraan dan kesedihan, merayakan kemenangan dan menguatkan di saat kesulitan. Relasi ini memungkinkan gembala sidang untuk mendampingi dan membimbing jemaat dalam perjalanan iman mereka, serta membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung.²³

Bentuk-Bentuk Reaktualisasi Kepemimpinan Gembala Sidang

Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang merujuk pada proses atau langkah-langkah yang diambil untuk memperbarui atau menghidupkan kembali peran dan fungsi seorang gembala sidang. Dapat dikatakan bahwa Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang mengacu pada proses memperbarui atau memperbaharui cara-cara tradisional atau konvensional dalam memimpin sebuah gereja atau sidang ke dalam konteks dan tantangan zaman modern. Berikut adalah beberapa bentuk reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang yang mungkin dilakukan:

Pertama Pembaruan Visi dan Misi. Artinya seorang gembala sidang dapat memulai dengan memperbaharui atau mengklarifikasi visi dan misi gereja atau jemaatnya. Ini

²¹ Herowati Sitorus, "Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah," *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (November 10, 2017): 85–100, accessed May 19, 2023, <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2>.

²² Calvin Sholla Rupa, "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.

²³ Pandie and Ardela, "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja."

melibatkan merumuskan kembali tujuan dan arah yang jelas untuk menggerakkan jemaat dan melayani kebutuhan anggotanya. Jemaat sering berada dalam kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan, sehingga penting bagi jemaat untuk secara sadar mengusahakan kemajuan dan menyadari kenyataan jemaat saat ini. Dalam menjalankan proses evaluasi dan tinjauan kembali, jemaat dapat melibatkan seluruh anggota dalam percakapan dan diskusi. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan semua pihak terlibat dalam merumuskan arah perkembangan jemaat yang lebih baik. Selain itu, jemaat juga perlu mempertimbangkan faktor eksternal seperti perubahan dalam komunitas sekitar, kebutuhan masyarakat, tren sosial, dan kebutuhan spiritual umat. Dengan memahami konteks dan realitas jemaat saat ini, jemaat dapat mengarahkan upaya mereka untuk mewujudkan visi dan misi dengan cara yang relevan dan efektif.²⁴

Kedua Pembinaan Karakter dan Pengembangan Pemimpin. Di mana reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang melibatkan juga pembinaan karakter dan pengembangan pemimpin gereja. Gembala sidang dapat membentuk tim pemimpin yang kuat dan memberikan pelatihan, pengajaran, dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka tumbuh dan memimpin dengan integritas dan efektivitas dalam pelayanan. Pembinaan karakter dan pengembangan pemimpin menjadi proses penting dalam melatih individu untuk menjadi pemimpin yang efektif dan bertanggung jawab. Artinya Seorang gembala sidang, sebagai pemimpin rohani dalam komunitas gereja, memiliki peran yang signifikan dalam membimbing dan mengembangkan karakter para anggota jemaat, sehingga mereka bertumbuh bukan saja dengan integritas yang efisien, tetapi menghasilkan pemimpin berkualitas yang lebih bertanggung jawab dalam berbagai aspek.²⁵

Ketiga Pelayanan Pastoral yang Berfokus pada Penggembalaan. Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang melibatkan penekanan yang lebih besar pada pelayanan pastoral yang aktif dan terlibat. Gembala sidang harus mengembangkan hubungan yang intim dengan anggota jemaat, menyediakan dukungan pastoral, dan terlibat secara pribadi dalam kehidupan mereka.²⁶

Keempat Pemeliharaan Kualitas Pengajaran Alkitab. Gembala sidang bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran Alkitab yang kuat dan berkualitas kepada jemaat.

²⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

²⁵ Almunawar Bin Rusli, "Jemaat Kristen Dan Covid-19 : Studi Kasus Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow," *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (December 31, 2021): 1–15, accessed May 19, 2023, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/puteway/article/view/774>.

²⁶ Joko Santoso, "Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat," *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (May 2019): 1–26.

Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang dapat melibatkan peningkatan dalam persiapan dan penyampaian khotbah, pendalaman dalam pemahaman Kitab Suci, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam konteks kehidupan sehari-hari.²⁷

Kelima Peningkatan Keterlibatan Jemaat. Seorang gembala sidang dapat mendorong partisipasi aktif anggota jemaat dalam kehidupan gereja. Ini melibatkan pemberdayaan anggota untuk menggunakan karunia dan bakat mereka dalam pelayanan, membangun komunitas yang inklusif, dan menciptakan ruang untuk kolaborasi dalam memenuhi kebutuhan sosial, rohani, dan praktis dalam jemaat.²⁸

Keenam Inovasi dalam Pendekatan Pelayanan. Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang juga dapat mencakup eksplorasi dan pengimplementasian pendekatan pelayanan yang inovatif. Gembala sidang dapat mencari cara baru untuk mencapai dan melayani komunitas lokal, menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan dan menghubungkan dengan jemaat, serta menciptakan program dan acara yang relevan dengan kebutuhan anggota jemaat.²⁹

Ketujuh Pendidikan dan Pelatihan yang berkelanjutan. Gembala sidang dapat mengaktualisasikan kepemimpinan mereka dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Ini bisa berupa menghadiri seminar, konferensi, atau lokakarya yang relevan dengan bidang pelayanan mereka. Melalui pendidikan dan pelatihan ini, gembala sidang dapat memperoleh pengetahuan baru, keterampilan, dan wawasan yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan terkini.³⁰

Kedelapan Kolaborasi dan Kemitraan. Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang dapat melibatkan lebih banyak kolaborasi dan kemitraan dengan gereja-gereja atau organisasi-organisasi lain. Gembala sidang dapat bekerja sama dengan gereja-gereja lain untuk mengadakan acara bersama, membagi sumber daya, atau meluncurkan inisiatif bersama. Melalui kolaborasi ini, gembala sidang dapat memperoleh dukungan dan saran dari rekan-rekan sejawat yang dapat memperkuat pelayanan mereka.³¹

Kesembilan Pendekatan Kontekstual. Reaktualisasi kepemimpinan gembala sidang juga mencakup penyesuaian pendekatan pelayanan dengan konteks budaya dan sosial

²⁷ Juprianto Sangbua, "Peran Firman Dalam Pemuridan Kontekstual" (2020).

²⁸ Harls R Evan Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 2018): 37–51.

²⁹ Perangin Angin and Astuti Yeniretnowati, "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi."

³⁰ Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 173–189.

³¹ Yonatan Suhadi & Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–147.

tempat gereja berada. Gembala sidang perlu memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat mereka serta konteks lokal mereka. Dengan memahami konteks tersebut, gembala sidang dapat mengembangkan strategi dan program pelayanan yang relevan dan efektif.³²

Berdasarkan beberapa poin yang telah dijelaskan di atas, maka untuk menjadi seorang pemimpin Kristen yang baik, perlu melihat beberapa konsep-konsep Kristus tentang kepemimpinan Kristen berikut ini:

Gembala Sidang yang Dilahirkan Kembali

Gembala sidang yang dilahirkan kembali adalah seseorang yang setelah pengalaman dilahirkan kembali, mengabdikan hidupnya untuk pelayanan dalam gereja dan memimpin jemaat. Ini adalah proses di mana gembala sidang merefleksikan dosa-dosanya, bertobat, dan menerima anugerah keselamatan yang diberikan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, sehingga gembala sidang diperbaharui kembali. Di sisi lain, gereja berkembang dan diberkati ketika memiliki pemimpin-pemimpin yang memiliki kedalaman rohani dan kekuatan iman yang kuat. Pemimpin-pemimpin tersebut mencari sentuhan Ilahi dan mengandalkan Tuhan dalam semua hal. Mereka menyadari bahwa wewenang dan kepemimpinan rohani bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan usaha semata, tetapi melalui banyak berdoa dan pengorbanan yang tulus. Mengembangkan wewenang dan kepemimpinan rohani berarti mengakui dosa-dosa kepada Allah. Hal ini membutuhkan waktu untuk merenungkan hati nurani, memeriksa diri sendiri, dengan rendah hati menghadap Tuhan. Melalui pengakuan dosa dan kerendahan hati, gembala sidang mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan bergantung sepenuhnya pada kasih karunia Allah. Proses ini juga melibatkan penyerahan diri secara total kepada Allah dalam pembentukan dan pengarahan hidupnya. Ini berarti melepaskan keinginan, ambisi pribadi dan mengizinkan Allah untuk mengarahkan setiap langkah hidup. Pemimpin-pemimpin rohani yang efektif menyadari bahwa mereka hanyalah alat yang digunakan oleh Tuhan untuk melayani gereja dan masyarakat, dan mereka dengan setia menjalankan panggilan tersebut dengan mengandalkan kekuatan dan hikmat Ilahi.³³

Dalam proses ini, pemimpin-pemimpin rohani juga menjadi teladan bagi umatnya. Mereka hidup dengan integritas, kebijaksanaan, dan kasih yang mengilhami orang lain.

³² Rusli, "Jemaat Kristen Dan Covid-19: Studi Kasus Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow."

³³ Josina Mariana Riruma, "Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.

Pemimpin-pemimpin ini mendorong gereja untuk berkembang dalam iman, melibatkan diri dalam ibadah dan pengajaran yang bermakna, serta mengembangkan pelayanan dan kehidupan rohani yang kuat. Dengan adanya pemimpin-pemimpin rohani yang seperti itu, gereja akan berkembang dan diberkati. Mereka mendorong orang-orang untuk mencari Tuhan dengan sepenuh hati dan mengalami pertumbuhan rohani yang mendalam. Kehadiran pemimpin-pemimpin yang penuh iman dan tekun dalam berdoa menjadi berkat bagi gereja dan menginspirasi orang lain untuk mengikuti teladan mereka.³⁴

Seorang pemimpin gereja dianggap sebagai seseorang yang telah mengalami pembaharuan hidup oleh Allah melalui iman dalam Yesus Kristus dan pengalaman rohani. Pemimpin Kristen dipercaya memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan memimpin umat Kristen dalam iman mereka. Kekuatan kepemimpinan Kristen tidak hanya bergantung pada kekuatan wibawa rohani seorang pemimpin, tetapi juga pada hubungan yang terjalin antara pemimpin dan umat Kristen, serta kebenaran yang diajarkan dan diperjuangkan oleh pemimpin gereja sesuai dengan ajaran Alkitab. Roma 12:2 menekankan pentingnya bagi orang percaya untuk tidak mengikuti pola pikir dan perilaku dunia, tetapi untuk mengalami transformasi budi yang diperbarui oleh kehendak Allah. Dalam konteks ini, pembaharuan budimu merujuk pada perubahan yang terjadi dalam pikiran, sikap, dan karakter seseorang melalui pengaruh Roh Kudus dan Firman Allah. Intinya adalah melalui iman dalam Yesus Kristus, manusia dapat mengalami perubahan yang mendalam dalam hidupnya. Ini melibatkan penolakan terhadap cara hidup yang sesuai dengan dunia ini dan pengambilan sikap yang sesuai dengan kehendak Allah. Sementara pemazmur menegaskan bahwa kekuasaan dan otoritas mutlak berada di tangan Allah, dan Dialah yang memiliki hak untuk menentukan pemimpin, memuliakan atau merendahkan seseorang. Ayat ini juga menekankan bahwa orang-orang fasik atau yang tidak benar akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan-Nya (Maz. 75:6-7).³⁵

Matius 4:19b dan Markus 1:17b (Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia). Dalam kedua ayat ini, Yesus menggunakan perumpamaan tentang memancing atau menangkap ikan untuk menggambarkan tugas dan panggilan para murid-Nya. Dia mengundang mereka untuk meninggalkan pekerjaan mereka dan mengikut-Nya,

³⁴ Ferderika Pertiwi Ndiy, "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111.

³⁵ Simamora, "Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi."

dan Dia berjanji bahwa Dia akan mengajari mereka menjadi penjala manusia. Istilah "penjala manusia" merujuk pada misi penginjilan dan pelayanan yang akan dilakukan oleh murid-murid-Nya. Seperti halnya memancing, mereka akan diberikan tugas untuk menarik orang lain untuk mengenal Yesus, menyebarkan Injil, dan membawa manusia kepada-Nya. Tujuan panggilan ini adalah untuk membawa pertobatan dan keselamatan kepada mereka yang belum mengenal Kristus. Dengan mengutip kedua ayat ini, Yesus mengajak para murid-Nya untuk mengikuti-Nya dengan penuh pengabdian dan memprioritaskan panggilan-Nya dalam hidup mereka. Dia ingin mereka melibatkan diri dalam pekerjaan-Nya untuk menyelamatkan jiwa manusia dan membawa orang lain kepada-Nya. Sedangkan Lukas 5:10b menceritakan kisah di mana Yesus berbicara kepada Simon Petrus setelah Petrus dan rekannya menangkap banyak ikan yang luar biasa dalam suatu keajaiban yang dilakukan oleh Yesus. Setelah melihat mukjizat itu, Petrus merasa rendah diri dan berkata kepada Yesus bahwa dia adalah seorang yang berdosa. Namun, Yesus menghibur dan memberinya panggilan baru. Makna ayat ini adalah Yesus mengajak Petrus untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai nelayan dan menjadi pengikut-Nya yang aktif dalam memenangkan jiwa-jiwa manusia untuk kerajaan Allah. Frasa engkau akan menjala manusia menggambarkan tugas misi yang diberikan oleh Yesus kepada Petrus dan murid-murid-Nya untuk memperkenalkan orang lain tentang iman dan pengajaran-Nya.

Gembala Sidang Memiliki Misi-Misi Yang Kuat Dalam Pelayanan

Sebagai gembala sidang, banyak misi yang harus dijalankan dengan baik agar Injil dapat sampai kepada semua orang. Misi pendeta didasarkan pada keyakinan terhadap ajaran Alkitab dan panggilan untuk mengabarkan Injil dan memperluas Kerajaan Allah di dunia. Beberapa misi yang umum di antara pendeta Kristen meliputi: (a) Menyebarkan Injil. Pendeta memiliki misi untuk menyebarkan pesan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus. Mereka berusaha untuk memberitakan tentang kasih Allah, keselamatan melalui Yesus Kristus, dan pentingnya hidup yang bertumbuh dalam iman. (b) Melayani dan Mengasuh Jemaat. Pendeta juga memiliki misi untuk melayani dan mengasuh jemaat mereka. Mereka ingin menjadi teladan dalam kehidupan Kristen, memberikan pengajaran dan bimbingan rohani, serta memimpin jemaat dalam ibadah dan pelayanan. (c) Misi Sosial: Banyak pendeta terlibat dalam misi sosial untuk membantu orang-orang yang miskin, terpinggirkan, atau yang membutuhkan. Mereka terlibat dalam pelayanan masyarakat, membantu dalam upaya penyembuhan, memberikan bantuan sosial, dan memperjuangkan keadilan sosial. (d) Misi pedesaan. Ada pendeta yang merasa

panggilan untuk melayani di daerah-daerah terpencil atau negara-negara yang belum terjangkau oleh Injil. Mereka mungkin bekerja sebagai misionaris, menyebarkan Injil, mendirikan gereja, dan memberikan bantuan sosial dan pengembangan masyarakat. (e) Pendidikan dan Pembinaan. Beberapa pendeta memiliki misi untuk mendidik dan membina generasi penerus dalam iman Kristen. Mereka terlibat dalam pengajaran di sekolah-sekolah agama, seminar-seminar, atau perguruan tinggi teologi, dengan harapan untuk mempersiapkan pemimpin gereja yang berkualitas.^{36,37,38,39}

Untuk menjalankan beberapa misi di atas, seorang pendeta membutuhkan otoritas yang kuat agar pelayanannya tidak hanya sekedar pelayanan, tetapi lebih dari itu, pelayanannya dapat berdampak bagi banyak orang. Keefektifan dalam pelayanan juga sangat bergantung pada pemahaman yang jelas tentang otoritas oleh para pendeta dan gereja. Otoritas nyata dalam pelayanan berasal dari penegasan tugas dan hak (jabatan suci), kepribadian dan kemampuan (pribadi manusia), persiapan dan persetujuan (jabatan manusia), dan perjumpaan pribadi dengan Tuhan untuk misi atau panggilan (pribadi suci). Setiap pelayan perlu bekerja di luar keempat dimensi ini untuk mencapai hasil yang substansial dalam melayani. Samuel Southard mengakui bahwa seorang pendeta yang melayani di gereja harus memiliki otoritas dalam hal pemeliharaan nilai-nilai tradisional, peka terhadap perasaan pribadi dan hubungan masyarakat untuk menggerakkan organisasi gereja menuju tujuan tertentu serta mempengaruhi kehidupan orang sehingga mereka dan dunia tempat mereka tinggal dapat diubah menuju Tuhan.^{40,41}

Berkaca dari penjelasan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Otoritas seorang pendeta muncul dalam bentuk kenabian dan penginjilan ketika dia berusaha mengubah orang. Itu muncul dalam penekanan pastoral ketika dia dipanggil untuk merefleksikan perasaan atau memahami hubungan kelompok. Otoritasnya sebagai seorang imam atau pengingat akan nilai-nilai datang melalui khotbah dan pelayanan sakramentalnya. Otoritas

³⁶ Malik Bambang, "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2019): 124–139, accessed May 19, 2023, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/37>.

³⁷ Astuti Yeniretnowati and Hendrawan Perangin Angin, "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi."

³⁸ Robert Patannang Borrang, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39, no. 1 (April 2015): 1.

³⁹ Pandie and Ardela, "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja."

⁴⁰ Yotam Teddy Kusnandar, "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 1, 2017): 83–100, accessed May 19, 2023, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>.

⁴¹ Rusli, "Jemaat Kristen Dan Covid-19: Studi Kasus Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow."

organisasi diwujudkan dalam kuasanya untuk menggerakkan gereja ke arah program tindakan tertentu.⁴²

Gembala Sidang Yang Produktif

Sebagai seorang pemimpin Kristen, penting untuk bekerja keras dan bertanggung jawab. Kepemimpinan Kristus adalah contoh yang baik untuk diikuti dalam hal ini. Yesus Kristus adalah teladan sempurna dalam melayani dan bekerja dengan penuh tanggung jawab.

Dalam Injil, Yesus seringkali menunjukkan dedikasi-Nya terhadap pekerjaan-Nya. Ia mengatakan dalam Yohanes 4:34, "Makananku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." Bagi Yesus, melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah hal yang sangat penting. Pemimpin Kristen juga harus memahami bahwa bekerja dengan tekun bukan berarti melupakan istirahat dan kebutuhan pribadi. Dalam Markus 6:31, Yesus mengatakan kepada para murid-Nya, "Marilah kamu sendiri ke tempat yang sunyi, supaya kamu beristirahat sebentar." Yesus sendiri juga mengambil waktu untuk beristirahat dan berdoa. Kepemimpinan Kristus juga mencakup menghasilkan buah yang baik. Yesus mengajarkan dalam Yohanes 15:8, "Dalam hal ini diberi hormat kepada Bapa-Ku, yaitu bahwa kamu menghasilkan banyak buah dan bahwa kamu adalah murid-murid-Ku."

Pemimpin Kristen harus berusaha untuk menghasilkan buah dalam pelayanan mereka, yaitu dampak positif yang nyata dalam kehidupan orang-orang yang mereka pimpin. Namun, penting untuk diingat bahwa bekerja keras sebagai seorang pemimpin Kristen haruslah didasarkan pada kasih dan pelayanan. Pemimpin Kristen juga harus mengikuti teladan-Nya dengan melayani dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagai pemimpin Kristen, bekerja dengan tekun dan bertanggung jawab adalah hal yang penting. Kepemimpinan Kristus adalah contoh yang baik untuk diikuti dalam hal ini, dengan fokus pada melakukan kehendak Bapa, menghasilkan buah yang baik, dan melayani dengan kasih.⁴³

⁴² Philip Sombuala Buulolo et al., "Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini," *JURNAL AGAPE* 1, no. 1 (March 2022): 21–39.

⁴³ Dyulius Thomas Bilo, "Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (July 2018): 1–17.

Gembala Sidang Yang Rela Berkorban

Kepemimpinan Kristen mengajarkan tentang pengorbanan yang tinggi. Dalam tradisi Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai contoh kepemimpinan yang sempurna. Ia mengorbankan nyawa-Nya untuk menebus dosa-dosa umat manusia dan memberikan contoh cinta dan pelayanan yang tanpa pamrih. Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus siap mengorbankan kepentingan pribadi demi kebaikan dan kesejahteraan umat yang dipimpinnya. Ini berarti mengabaikan keuntungan pribadi dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas segalanya. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Yesus yang mengajak para pengikut-Nya untuk mengasihi sesama manusia seperti diri mereka sendiri. Kepemimpinan Kristen yang sejati melibatkan tanggung jawab untuk melayani dan memimpin dengan integritas, keadilan, dan kasih. Pemimpin Kristen diharapkan untuk mengikuti teladan Kristus dengan mendedikasikan hidup mereka untuk melayani orang lain, terutama yang kurang beruntung, dan mengorbankan diri demi kebaikan bersama. Yesus menegaskan bahwa Ia adalah Gembala yang baik karena Ia siap memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Ini adalah penggambaran dari kesediaan-Nya untuk mengorbankan diri-Nya demi keselamatan dan perlindungan rohani umat manusia. Ia juga mengatakan bahwa Ia mengenal Bapa (Tuhan) dan domba-domba-Nya mengenal-Nya, menunjukkan hubungan yang intim antara Yesus, Allah, dan orang-orang yang percaya pada-Nya (Yoh.10:10-15).

Gembala sidang sebagai seorang pemimpin, dituntut memiliki dedikasi yang tinggi. Dedikasi ini mengacu pada komitmen yang kuat untuk memimpin dan melayani jemaat dengan sungguh-sungguh. Seorang Gembala Sidang bertanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan rohani dan duniawi dari orang-orang yang dipimpinnya. Artinya bahwa kepemimpinan Kristen menuntut pengorbanan yang tinggi, tetapi juga melibatkan pelayanan, kasih, dan integritas. Melalui pengorbanan yang disertai dengan pelayanan tanpa pamrih, para pemimpin Kristen berharap dapat membawa kehidupan yang berlimpah bagi mereka yang dipimpinnya, mengikuti teladan Kristus yang telah memberikan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya (Maz. 126:5,6; Mark. 8:34b-35).

Dalam konteks ini, perwujudan kerja seorang Gembala Sidang dapat terlihat melalui tindakannya sehari-hari. Tindakan tersebut haruslah dilakukan tanpa pamrih, artinya tidak dilakukan dengan motif atau tujuan pribadi yang egois. Tujuan utama dari tindakan seorang Gembala Sidang adalah kemuliaan Allah dan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam tindakannya sehari-hari, seorang Gembala Sidang harus menunjukkan keteladanan, kebijaksanaan, dan kasih dalam memberikan pengajaran dan bimbingan rohani kepada jemaatnya. Ia harus siap sedia mendengarkan dan mengayomi anggota jemaat dalam berbagai masalah dan kebutuhan mereka. Selain itu, seorang Gembala Sidang juga harus berperan aktif dalam mendorong pertumbuhan rohani jemaat, mengorganisir ibadah dan kegiatan-kegiatan gerejawi, serta memastikan pelayanan gereja berjalan dengan baik. Penting bagi seorang Gembala Sidang untuk mengutamakan kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya di atas kepentingan pribadi. Dedikasi yang tulus dan tanpa pamrih akan memperkuat kepercayaan, rasa hormat, dan keterikatan jemaat terhadap pemimpinnya, serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah. Namun, penting juga untuk diingat bahwa pemimpin manusia tidak sempurna, dan ada kemungkinan kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam tindakan sehari-hari.⁴⁴ Oleh karena itu, Gembala Sidang juga perlu terus berupaya memperbaiki diri, menerima umpan balik, dan berkembang dalam kepemimpinannya untuk kepentingan yang lebih besar, yaitu kemuliaan Allah dan kesejahteraan umat-Nya.⁴⁵

Peran Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja

Hubungan antara pemimpin gereja dan pertumbuhan gereja sangat erat. Pemimpin gereja memiliki peran penting dalam membimbing dan mempengaruhi jemaatnya untuk mencapai pertumbuhan rohani dan fisik. Seorang pemimpin gereja yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap jemaatnya. Pengaruh ini dapat terjadi melalui kata-kata, teladan, pengajaran, dan pelayanan yang dilakukan oleh pemimpin gereja. Ketika seorang pemimpin gereja memiliki iman yang teguh, integritas, dan kasih yang mendalam terhadap jemaatnya, hal ini dapat memotivasi dan menggerakkan orang lain untuk mengikuti teladan yang diberikan. Pemimpin gereja juga bertanggung jawab dalam membimbing dan memperlengkapi jemaat untuk melaksanakan tugas dan panggilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan arahan yang jelas dan pengajaran yang kuat, pemimpin gereja dapat membantu jemaat untuk tumbuh secara rohani, mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan, dan mengamalkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Yohosua Ohodo and Roberth Ruland Marini, "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–131.

⁴⁵ Yohanes Anjar Donobakti and Rafael C. Sinurat, "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan," *LOGOS* 13, no. 1 (2016): 74–104.

Selain itu, pemimpin gereja juga berperan dalam membangun komunitas yang kuat dan saling mendukung. Mereka dapat menciptakan iklim yang menyambut dan inklusif bagi semua anggota jemaat, serta memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja. Dalam konteks ini, pemimpin gereja dapat mendorong partisipasi jemaat dalam kegiatan sosial, pelayanan masyarakat, dan pengembangan bakat serta karunia rohani yang dimiliki oleh setiap anggota. Namun, perlu diingat bahwa pertumbuhan gereja bukan hanya tanggung jawab seorang pemimpin gereja. Setiap anggota jemaat juga memiliki peran aktif dalam pertumbuhan pribadi mereka dan juga dalam pertumbuhan keseluruhan gereja. Kolaborasi antara pemimpin gereja dan jemaat yang disertai dengan kesetiaan, kepedulian, dan komitmen bersama akan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan gereja yang sehat dan berkelanjutan.

Dalam persekutuan-persekutuan jemaat, penting bagi gereja lokal untuk tidak bosan-bosannya mengingatkan bahwa tiga panggilan tugas gereja juga menjadi panggilan masing-masing orang percaya. Tiga panggilan tugas gereja mengacu pada misi yang diberikan oleh Yesus Kristus kepada gereja secara keseluruhan, yaitu: mengabarkan Injil, mengajar firman Tuhan, dan melakukan pelayanan kasih. Penting untuk diingat bahwa masing-masing anggota gereja juga memiliki panggilan pribadi yang diberikan oleh Tuhan. Setiap orang percaya memiliki bakat, keterampilan, dan pemahaman yang unik yang dapat digunakan untuk membangun dan melayani tubuh Kristus. Panggilan pribadi ini dapat beragam, seperti panggilan untuk pelayanan di dalam gereja, misi di luar gereja, pelayanan di komunitas, atau dalam bidang-bidang lain yang sesuai dengan minat dan bakat individu. Gereja lokal seharusnya secara aktif mengingatkan dan mendukung setiap anggota jemaat untuk menemukan dan mengembangkan panggilan pribadi mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan pemberian kesempatan untuk terlibat dalam berbagai pelayanan gereja. Ketika setiap anggota gereja hidup dalam panggilan pribadi mereka, gereja secara keseluruhan akan berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam masyarakat.

Berkaca dari penjelasan tersebut, penting bagi gereja untuk secara aktif terlibat dalam mendorong pemberdayaan jemaat. Ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik antara jemaat dan pemimpin gereja, membangun hubungan yang inklusif dan saling mendukung antar jemaat, serta menciptakan budaya di mana setiap anggota jemaat dihargai dan didorong untuk berkontribusi sesuai dengan karunia dan kerinduan mereka. Dengan demikian, gereja dapat menjadi wadah yang lebih efektif bagi orang-orang Kristen

yang ingin mewujudkan kerinduan mereka dalam melayani orang lain dan menggunakan karunia rohani mereka.

Ketika seseorang melayani berdasarkan karunia rohani, mereka mengandalkan kuasa dan bimbingan Roh Kudus. Karunia-karunia rohani seperti, karunia nubuat, karunia pengajaran, karunia penyembuhan, karunia pelayanan, karunia kebijaksanaan, karunia pemberian, dan lain sebagainya. Orang-orang Kristen percaya bahwa karunia-karunia ini diberikan oleh Roh Kudus kepada mereka untuk membangun dan melayani gereja serta untuk menyebarkan Injil dan kasih Kristus kepada dunia. Ketika seseorang menggunakan karunia rohani tersebut, mereka tidak mengandalkan kekuatan atau keahlian pribadi mereka sendiri, tetapi mengandalkan kuasa dan pengarahan Roh Kudus. Mereka percaya bahwa Roh Kudus bekerja melalui mereka dan memberikan kekuatan, hikmat, dan pemahaman yang diperlukan untuk melayani dengan efektif. Dalam pelayanan rohani, keyakinan ini mencerminkan ketergantungan dan kerendahan hati orang Kristen terhadap Allah, menyadari bahwa tanpa kuasa dan pengarahan-Nya, mereka tidak dapat melakukan apa pun yang berarti secara rohani. Oleh karena itu, mereka berdoa, mencari petunjuk, dan bergantung sepenuhnya pada Roh Kudus dalam pelayanan mereka.

Sebagai pemimpin gereja, Gembala Sidang memiliki keterbatasan dalam menjangkau semua jemaat yang tidak aktif atau yang hanya terdaftar sebagai anggota gereja namun jarang hadir. Selain itu, untuk melakukan penjangkauan kepada mereka yang non-Kristen juga merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan upaya kolaboratif. Dalam konteks ini, penting bagi jemaat gereja untuk berperan aktif dalam melakukan penjangkauan. Jemaat dapat menjadi perpanjangan tangan Gembala Sidang dalam menyebarkan kasih Kristus melalui perbuatan nyata dan memanfaatkan hubungan-hubungan yang mereka miliki di tempat masing-masing. Melalui kolaborasi antara Gembala Sidang dan jemaat yang berkomitmen, gereja dapat menjalankan tugas penjangkauan dengan lebih efektif. Keterlibatan jemaat dalam menyatakan kasih Kristus melalui perbuatan nyata dan memanfaatkan hubungan-hubungan yang ada dapat membawa pengaruh positif dalam menjangkau jemaat yang tidak aktif atau non-Kristen, membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan

KESIMPULAN

Kepemimpinan yang kuat dan berkualitas dalam jemaat Tuhan berdampak positif pada kualitas kehidupan jemaat tersebut. Seorang pemimpin yang berkualitas memahami peran dan tanggung jawabnya untuk memimpin jemaat menuju kedewasaan rohani.

Mereka mendorong dan membimbing anggota jemaat untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, serta menjalani kehidupan Kristen yang autentik dan penuh kasih. Pemimpin yang berkualitas juga memahami bahwa pertumbuhan kuantitas, yaitu penambahan jiwa-jiwa yang diselamatkan, adalah hasil alami dari pertumbuhan kualitas jemaat. Ketika jemaat hidup dalam kualitas kehidupan Kristen yang sejati, mereka menarik perhatian orang lain dan menjadi saksi yang efektif bagi kasih dan kuasa Yesus Kristus. Melalui contoh hidup mereka, mereka dapat menarik orang lain untuk mengalami hubungan pribadi dengan Kristus dan menerima keselamatan-Nya. Pertumbuhan kuantitas yang sehat dan berkelanjutan akan terjadi secara alami ketika kualitas kehidupan jemaat ditingkatkan.

Gembala sidang harus meningkatkan kualitas kepemimpinannya agar dapat mengenali dan menerima panggilan untuk memimpin dengan baik. Hal ini penting agar seorang pemimpin tidak hanya bekerja untuk memenuhi ambisinya sendiri, tetapi juga mengikuti visi yang Allah sampaikan kepadanya untuk menghasilkan jiwa-jiwa yang diselamatkan. Pentingnya kualitas kepemimpinan dalam menghasilkan kuantitas yang baik adalah suatu fakta yang sering diabaikan oleh banyak gembala sidang. Terlalu sering, perhatian terfokus pada pertumbuhan angka atau jumlah orang yang menjadi bagian dari jemaat, tanpa memperhatikan kualitas pelayanan dan pertumbuhan rohani. Kualitas kepemimpinan yang kuat akan membantu menciptakan jemaat yang dewasa, yang memiliki kedewasaan rohani untuk memberikan dampak positif pada jiwa-jiwa yang diselamatkan. Sebagai gembala sidang, penting untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan melalui pendalaman pengetahuan Alkitab, doa, pertumbuhan rohani pribadi, dan pembinaan yang baik. Dengan mengenal kualitas yang terkandung di dalam diri seorang pemimpin, seorang gembala sidang dapat bekerja dalam visi yang Allah sampaikan kepadanya dan memimpin dengan integritas dan kasih. Perlu diingat bahwa meskipun kualitas kepemimpinan penting, bukan berarti kuantitas diabaikan sepenuhnya. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan jiwa-jiwa yang diselamatkan dan membawa mereka menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Oleh karena itu, pemimpin gereja juga harus berupaya untuk mencapai pertumbuhan jumlah anggota jemaat yang sehat, yang dihasilkan oleh kualitas kepemimpinan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti Yeniretnowati, Tri, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Integrasi Iman Dan Pekerjaan Sebagai Sebuah Strategi Misi." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (April 22, 2021): 1–11. Accessed May 19, 2023. <http://e->

- journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/article/view/3.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro H Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (June 2019): 120–141.
- Borrang, Robert Patannang. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (April 2015): 1.
- Buulolo, Philip Sombuala, Denni Johnly Karundeng, Kres Ari Kawalo, and Paver Leonardus Manullang. "Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini." *JURNAL AGAPE* 1, no. 1 (March 2022): 21–39.
- Dachi, Otoriteit, and Vinna Isya Merti Manao. "Pelayanan Dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 14, no. 1 (October 6, 2021): 29–38. Accessed June 16, 2023. <http://jurnal.sttsundermann.ac.id/index.php/sundermann/article/view/66>.
- Donobakti, Yohanes Anjar, and Rafael C. Sinurat. "Kesetiaan Dalam Perkara Kecil Sebagai Jalan Kekudusan." *LOGOS* 13, no. 1 (2016): 74–104.
- Evan Siahaan, Harls R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (January 29, 2018): 23–38. Accessed June 17, 2023. <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/7>.
- . "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 2018): 37–51.
- Feteriadi. "Memaknai Kerja Berlandaskan Alkitab Di Institusi Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologia Forum STFT Surya Nusantara*, no. 1 (2018): 27–47.
- Gea, Antonius Atosökhi. "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora* 5, no. 2 (October 2014): 950–959.
- Gulo, Hisikia. "Strategi Pelayanan Gembala Sidang Dalam Pembinaan Warga Gereja Bagi Kedewasaan Rohani Jemaat." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 2021): 17–28.
- juprianto Sangbua. "Peran Firman Dalam Pemuridan Kontekstual" (2020).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). "Bijaksana."
- Kusnandar, Yotam Teddy. "Kajian Teologis Tentang Kode Etik Pelayanan Gerejawi." *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (June 1, 2017): 83–100. Accessed May 19, 2023. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/157>.
- Malik Bambang. "IMPLEMENTASI MENJADI JEMAAT YANG MISIONER." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 2, no. 2 (August 5, 2019): 124–139. Accessed May 19, 2023. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/37>.
- Ohodo, Yohosua, and Roberth Ruland Marini. "Kualifikasi Pemimpin Jemaat Menurut 1 Timotius 3:1-7 Bagi Gembala Sidang GPdI Wilayah Keerom Timur." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 117–131.
- Pandie, Daud Alfons, and Nidia Lina Ardela. "Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja." *APOLONIUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (February 24, 2020): 1. Accessed May 19, 2023. <http://jurnal.stakam.ac.id/index.php/apolonius/article/view/7>.
- Paulus Kunto Baskoro. "Pandangan Teologi Reformasi Dan Implikasinya Bagi Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Teologi(JUTEOLOG)* Vol. 1, no. 2 (June 2021): 151–169.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Ketahanan Iman Kristen Di Tengah Era Disrupsi." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 80–97.
- Pertiwi Ndiy, Ferderika. "Prinsip Pertumbuhan Gereja Mula-Mula Ditinjau Dari Kisah

- Para Rasul 2:1-47 Dan Aplikasinya Bagi Gereja Masa Kini.” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (December 2019): 101–111.
- PGI, Tim BALITBANG. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama: Theologi Religionum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Ratna Sari Halawa, Desti. “Pandangan Jhon Chrysostom Tentang Kualifikasi Seorang Imam: Refleksi Komparatif Buku The Priesthood Dan 1 Timotius 3:1-7.” *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 3, no. 1 (December 2021): 45–54.
- Riruma, Josina Mariana. “Integritas Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 4:11-16.” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (2017): 56–96.
- Rupa’, Calvin Sholla. “Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165–188.
- Rusli, Almunawar Bin. “Jemaat Kristen Dan Covid-19 : Studi Kasus Gereja Masehi Injili Di Bolaang Mongondow.” *Pute Waya : Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (December 31, 2021): 1–15. Accessed May 19, 2023. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/putewayaya/article/view/774>.
- Santoso, Joko. “Pelayanan Hamba Tuhan Dalam Tugas Penggembalaan Jemaat.” *SANCTUM DOMINE: Jurnal Teologi* 9, no. 1 (May 2019): 1–26.
- Sianipar, Desi. “Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga.” *Jurnal Shanana* 4, no. 1 (March 2020): 73–92.
- Simamora, Ridwan Henry. “Gereja Dan Transformasi Kristen Suatu Tinjauan Kritis Terhadap Misi Gerakan Transformasi.” *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 85–110.
- Sitorus, Herowati. “Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah.” *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (November 10, 2017): 85–100. Accessed May 19, 2023. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora/article/view/2>.
- Sodikdiana, Martinus Hartono, Yanto Paulus Hermanto, and Christopher Santoso. “Peran Gereja Dalam Meningkatkan Motivasi Untuk Beribadah Secara Tatap Muka Pasca Pandemi Covid.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 6, no. 1 (June 27, 2023): 67–80.
- Subekti, Tri, and Pujiwati. “Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (November 2019): 157–172.
- Sudjarwo, Markus. “Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (December 2019): 173–189.
- Suhadi & Alex Arifianto, Yonatan. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 2020): 129–147.
- Sukardi, Immanuel, Maria P Tjasmadi, and Rinawaty. “Melayani Dunia Tanpa Menjadi Duniawi.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (June 2022): 51–61.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- Thomas Bilo, Dyulius. “Karakteristik Kasih Kristiani Menurut 1 Korintus 13.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (July 2018): 1–17.
- Wiebracht, Dean. *Menjawab Tantangan Amanat Agung*. Yogyakarta: Andi, 1992.
- Wright, G. E. *Mengelola Konflik Dalam Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.